

**MENJADI “KELURAHAN BUDAYA”:  
UPAYA DAN TANTANGANNYA DALAM PENGEMBANGAN  
BUDAYA LOKAL DI TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

**Disusun oleh:**

**Khusnul Khotimah**

**NIM 14230018**

**Pembimbing:**

**Dra. Siti Syamsiyatun, MA, Ph.D.**

**NIP. 19640323 199503 2 002**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230  
Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**  
Nomor: B-951/Un.02/DD/PP.05.03/5/2018

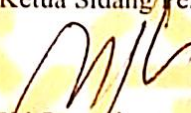
Tugas Akhir dengan Judul : **MENJADI “KELURAHAN BUDAYA”: UPAYA DAN TANTANGANNYA DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL DI TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:


Nama : Khusnul Khotimah  
Nomor Induk Mahasiswa : 14230018  
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Mei 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**  
Ketua Sidang/Penguji I

  
Dra. Siti Syamsiyatun, MA, Ph.D.  
NIP. 19640323 199503 2 002


Penguji II

  
Sunardi, S.Sos., M.Si  
NIP. 195311988011000000

Penguji III

  
Nurjanah, S/Sos., M.Si  
NIP. 198308112011000000

Yogyakarta, Mei 2018  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

  
Dr. Nurjanah, M.Si  
NIP. 19600310-198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230  
Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Khusnul Khotimah

NIM : 14230018

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Menjadi 'Kelurahan Budaya': Upaya dan Tantangannya dalam Pengembangan Budaya Lokal di Tegalrejo Kota Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Mei 2018

Mengetahui,



Dr. Pajar Hartma Indri Jaya, S.Sos, M.Si  
NIP.198104282003120003

Pembimbing,

Dra. Siti Syamsiyatun, MA, Ph.D.  
NIP 19640323 199503 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Khotimah  
NIM : 14230018  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul "Menjadi 'Kelurahan Budaya': Upaya dan Tantangannya dalam Pengembangan Budaya Lokal di Tegalrejo Kota Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Mei 2018



Yang Menyatakan,

Khusnul Khotimah  
NIM: 14230018

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

☼ Kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang terkasih ☼

♥Abah dan Umiku tersayang♥

Kakak dan Adikku tercinta,

Serta sahabat-sahabatku terkasih.

**MOTTO**

*"Be Patient,  
And Everything Will Be Nice In The End"*

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena berkah dan limpahan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Tak lupa, Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepangkuan baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya serta orang yang setia mengikutinya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini atas bantuan serta dukungan atas segala kebutuhan penulis dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan beribu terimakasih kepada:

1. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si, selaku Kepala Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.ti
2. Ibunda Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, MA, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan motivasi dan kesabarannya yang tiada henti dalam memberikan saran secara teliti serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Siti Aminah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dan mendukung setiap langkah penulis hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Pak Afif, Pak Abu, Pak Suyanto, Pak Fajrul, Pak Romadhon, Pak Pajar, Pak Hafiu, Pak Maryono, Pak Profesor Nasrudin, Pak Rozaki, Pak Aziz, Pak Khadiq, Pak Arif, Pak Arfiyansyah, Bu Syam, Bu Sri, Bu Aminah, Bu Early, Bu Rosi selaku Dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan serta berbagai macam ketrampilan kepada penulis selama di Prodi PMI.
5. Umi dan Abahku tersayang, Faozah dan Khaerudin yang tiada henti-hentinya mendo'akan penulis agar dapat menyelesaikan kuliah dengan baik. Kucuran keringat dan derai air mata mereka yang selalu mengiringi setiap perjalanan kuliah penulis.
6. Kakak dan adikku tercinta; Mas Jikin, Mba Laha, Mas Muslim, Mas Ibnu, Nayah Atun, Iis, Ayubi, dan keponakan-keponakanku Atiqah, Zahra, dan Zulfa. Mereka yang selalu mendukung setiap langkah penulis dan menghibur penulis kala lelah.

7. Ibunda Nyai Hj. Barokah Nawawi dan Abah KH. Munir Syafaat, guru besar yang selalu diharapkan keberkahan ilmunya. Serta ustad ustadzah MDNU-Pi.
8. Sahabat tercinta yang tiada henti selalu hadir dalam tawa maupun tangis, lapar maupun kenyang, dan menjadi saksi manis pahitnya hidup penulis selama di Yogyakarta, ia “Suyanti Fatma Umayfa”. Thanks for everything.
9. *Konco Mesra* penulis; Suci Amanah, Siti Mukminah dan Febriana Azkiatul Fitri, terimakasih telah berbagi cerita dan kasih.
10. *Konco Kentel* seperjuangan Skripsi, *My Angel* “Siti Fatonah”, yang tiada hentinya memberikan semangat kepada penulis kala bermalas-malasan hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman sejurusan PMI angkatan 2014; Ipeh, Njong Ayu, Desy, Imah, Rere, Lifa dan yang lainnya. Terimakasih telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman.
12. Teman-teman *Ma’had* Nurul Ummah, khususnya angkatan 2014 (Anha, Ijah, Bety, Matus, Dian, dan yang tak bisa kusebut namanya satu persatu), Crew Ndalem (Oom, Mbak Atul, Mbak Hasna, Muthiatun, Kang Wahid, Kang Oji, Kang Kholik, Dek Sujab, dan lainnya), Mbak-Mbak Hafsoh 7 dan SS 2 (Mbak Ayu, Mbak Faiz, mbak Sufi, dan semuanya), serta mbak-mbak sejurusan (Mbak Jannah, Mbak Inayah, Mbak Farida, Mbak Badriyah, dan Masyitoh). Terimakasih pernah memberi warna yang indah dan pengalaman yang sangat berharga dalam hidup penulis.
13. Yang selalu merindu “Keluarga Cemara;” Mas Habib, Papih Anang, Om Zakwan, Endahun, Ulay, Urull, Heniw, Hanah, dan Bunda Dwi. Terimakasih atas nikmat Tuhan yang telah memaniskan moment 52 hari di Njoso bersama kalian.
14. Kelompok PPM FKWA; Adit, Imey, Dika, Ridwan, Mas Irfan, Mbak Tul, Chole, Fajar, Ulul, Ulil, Mas Wahyu, Edi, Chamdan. Yang telah menjadi rekan pada PPM di FKWA DIY.
15. Teman-teman satu bimbingan; Dulfikar, Nabilah, dan Mas Irfan. Mereka yang selalu mendorong kemajuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



16. Laptop tersayang yang sudah menemani penulis berjuang, yang dengan sabar menemani kebut garapan, dan selalu sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
17. Dan segala pihak yang bersangkutan.

Penulis berharap karya ini dapat memberikan efek positif bagi semua kalangan. Penulis juga mohon maaf apabila banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin...

Yogyakarta, 4 Mei 2018

Penulis,

Khusnul Khotimah

NIM. 14230018

## ABSTRAK

Khusnul Khotimah, Menjadi ‘Kelurahan Budaya’: Upaya dan Tantangannya Dalam Pengembangan Budaya Lokal di Tegalrejo Kota Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program Kelurahan Budaya merupakan program Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya lokal Yogyakarta. Program ini ditujukan pada seluruh Desa/Kelurahan se-Provinsi DIY dan bagi yang memenuhi kriteria sesuai Peraturan Gubernur DIY No. 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya akan mendapatkan gelar ‘Kelurahan Budaya’. Dalam mendapatkan gelar tersebut Desa/Kelurahan terkait perlu melakukan upaya untuk memenuhi kriteria sebagai Kelurahan Budaya, seperti upaya Kelurahan Kricak dalam pengembangan budaya lokal untuk menjadi Kelurahan Budaya. Sebagai Kelurahan yang sudah menjadi Kelurahan Budaya, Kelurahan Kricak tentu mendapat tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan budaya lokalnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya sebelum dan tantangan sesudah menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik penarikan informan menggunakan teknik kriteria. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data dilihat validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan data, serta analisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Kelurahan Kricak untuk menjadi Kelurahan Budaya yaitu mengaktualisasikan potensi, pengembangan, dan konservasi sesuai Peraturan Gubernur mengenai Kelurahan Budaya. Sedangkan tantangan yang dihadapi Kelurahan Kricak sebagai Kelurahan Budaya yaitu terdapat 3 (tiga) bidang yaitu pada sumber daya manusia, kelembagaan, dan prasarananya.

Kata kunci: Upaya, Tantangan, Kelurahan Budaya, Budaya Lokal

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kajian Pustaka .....	8
G. Kerangka Teori .....	11
H. Metode Penelitian .....	21
I. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM KELURAHAN KRICAK DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG KELURAHAN BUDAYA</b>	
A. Profil Kelurahan Kricak .....	29
B. Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta tentang Kelurahan Budaya dan Respon Masyarakat .....	38
C. Kricak Sebagai Kelurahan Budaya .....	45
<b>BAB III: UPAYA DAN TANTANGAN KELURAHAN KRICAK DALAM PENGEMBANGAN KESENIAN LOKAL SEBAGAI KELURAHAN BUDAYA</b>	

A. Upaya Kelurahan Kricak dalam Pengembangan Kesenian Lokal untuk Menjadi Kelurahan Budaya .....	54
1. Aktualisasi Potensi Seni .....	55
2. Pengembangan Kesenian Lokal .....	73
3. Konservasi Kesenian Lokal .....	83
B. Tantangan yang dihadapi oleh Masyarakat Kricak sebagai Kelurahan Budaya dalam Pengembangan Kesenian Lokal .....	85
1. Sumber Daya Manusia .....	85
2. Kelembagaan .....	90
3. Prasarana .....	91
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Kricak .....	33
Tabel 2	Komposisi Penduduk Kelurahan Kricak Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	34
Tabel 3	Sarana Pendidikan Kelurahan Kricak .....	34
Tabel 4	Prasarana Ibadah .....	35
Tabel 5	Sarana Prasarana Kelurahan Kricak .....	38
Tabel 6	Jenis Seni Tari dan Maknanya .....	58
Tabel 7	Daftar Organisasi Kesenian di Kelurahan Kricak .....	63
Tabel 8	Frekuensi Kegiatan Latihan pada Kelompok Seni di Kricak .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sinergi Aktor-Aktor Pelaksana .....	20
Gambar 2	Bagan Kerangka Teori .....	21
Gambar 3	Letak Kelurahan Kricak .....	29
Gambar 4	Peta Kota Yogyakarta .....	30
Gambar 5	Peta Kelurahan Kricak .....	31
Gambar 6	Papan Kantor Kelurahan Kricak .....	32
Gambar 7	Lokasi Tempat Peribadahan di Kelurahan Kricak .....	36
Gambar 8	Sarasehan Budaya bersama Dinas Kebudayaan DIY .....	40
Gambar 9	Gelar Potensi Kelurahan Budaya 2 di Kricak .....	42
Gambar 10	Penghargaan Untuk Kricak sebagai Kelurahan Budaya .....	45
Gambar 11	Susunan Pengurus Kricak Kelurahan Budaya .....	48
Gambar 12	Seni Karawitan .....	57
Gambar 13	Bagian Cerita pada Pementasan Seni Jathilan .....	60
Gambar 14	Graffiti di Jalan Jatimulyo.....	61
Gambar 15	Persebaran Kelompok Seni di Kelurahan Kricak.....	64
Gambar 16	Balai Serbaguna RW .....	66
Gambar 17	RTH RW 01 .....	67
Gambar 18	Pelatihan Karawitan .....	72
Gambar 19	Pertunjukan Pengembangan dari Seni Jathilan .....	76
Gambar 20	Seni Tari Warokan .....	78
Gambar 21	Penampilan oleh SD Kalam Kudus.....	79
Gambar 22	Pertunjukan Seni Tari Pada Kirab Budaya Kricak Lor Negoro Tahun 2016 .....	84

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Dalam memahami serta menghindari kesalahan pada penafsiran skripsi yang berjudul “*Menjadi ‘Kelurahan Budaya’: Upaya Dan Tantangannya Dalam Pengembangan Budaya Lokal di Tegalrejo Kota Yogyakarta*”, perlu kiranya penulis membatasi masalah serta menjelaskan beberapa istilah. Adapun istilah yang digunakan adalah:

##### 1. Upaya dan Tantangan Kelurahan Budaya

Kelurahan Budaya merupakan suatu kebijakan pemerintah DIY dalam mengembangkan potensi budaya lokal dengan basis pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal khususnya di wilayah Kota Yogyakarta.<sup>1</sup> Bagi kelurahan yang telah memenuhi kriteria yakni 5 aspek budaya yang ditetapkan akan diberi gelar Kelurahan Budaya.

Upaya menjadi Kelurahan Budaya sendiri merupakan usaha oleh Kelurahan terkait dengan melakukan beberapa hal untuk mencapai kriteria menjadi Kelurahan Budaya. Sedangkan tantangan menjadi Kelurahan Budaya adalah hal-hal yang mendorong tekad untuk mengatasi masalah dalam mengembangkan budaya lokal yang dimiliki.

---

<sup>1</sup> Reny Triwardani dan Christina Rochayanti, *Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Pelestarian Budaya Lokal : Studi Desa Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo, Jurnal Reformasi*, Vol 4 : 2, (Januari, 2014), hlm. 102.

## 2. Pengembangan Budaya Lokal

Menurut Dunham sebagaimana dikutip oleh Isbandi mendefinisikan pengembangan (masyarakat) sebagai upaya yang terorganisasi dilakukan untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat khususnya melalui usaha koorperatif, mengembangkan kemandirian masyarakat dengan bantuan teknis dari pemerintah.<sup>2</sup>

Muslim mengutip pendapat Wuradji bahwa pengembangan (masyarakat) merupakan proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan menangani persoalan dasar untuk meningkatkan kondisi hidup yang diharapkan.<sup>3</sup> Maka dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu upaya perubahan yang lebih baik melalui peningkatan kemampuan dan keberdayaan dengan mengidentifikasi kebutuhan.

Budaya lokal adalah kecenderungan manusia untuk mendapatkan ruang hidup yang sepadan, yang berbentuk fisik, organisasi, maupun psikologis di wilayah setempat.<sup>4</sup> Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Muslim kebudayaan memiliki 7 unsur diantaranya; bahasa, sistem pengetahuan, sistem

---

<sup>2</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 219.

<sup>3</sup> Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 3.

<sup>4</sup> KKBI, "budaya", *ensiklopedia bebas*, <http://kbbi.wed.id/budaya>, diakses pada tanggal 28 November 2017.



kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.<sup>5</sup> Sedangkan Kelurahan Budaya sendiri, mengaplikasikan pengembangan atau pelestarian budaya pada 5 aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: 1) upacara adat, 2) kesenian adat dan tradisi, 3) bahasa dan sastra, 4) situs atau bangunan cagar budaya, 5) memiliki kuliner, obat tradisional, dan kerajinan.<sup>6</sup> Dari aspek-aspek tersebut penulis memfokuskan pada bidang kesenian karena bidang ini lebih banyak dieksplor pada masyarakat dan melibatkan banyak partisipasi masyarakat di semua kalangan serta keterbatasan waktu dan materi yang dimiliki penulis.

### 3. Tegalrejo Kota Yogyakarta

Tegalrejo merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Yogyakarta, dimana penelitian ini mengambil studi kasus tepatnya pada Kelurahan Kricak. Kelurahan Kricak ini merupakan kelurahan yang telah berhasil menyandang gelar Kelurahan Budaya di Kecamatan Tegallrejo.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki banyak potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk pembangunan. Pembangunan Nasional yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia adalah suatu upaya untuk meningkatkan derajat dan kualitas masyarakat Indonesia yang diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan modal kekayaan alam serta seisinya

---

<sup>5</sup> Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 79.

<sup>6</sup> Notulensi kunjungan Dewan Kebudayaan tanggal 24 November 2017 di Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.

yang terdiri dari alam, seni budaya, etnik dengan kekhasan masing-masing yang akan mendukung pembangunan.<sup>7</sup>

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sedangkan pembangunan daerah merupakan implementasi dari pembangunan nasional, artinya pembangunan daerah tersebut harus mengacu pada program pembangunan nasional. Salah satu program dalam pembangunan daerah yang mengacu pada aktivitas pembangunan nasional adalah bidang kebudayaan. Masalah kebudayaan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.<sup>8</sup>

Dalam UU No 32 tahun 2004 yang mengatur tentang desentralisasi, memungkinkan pemerintah daerah merancang regulasi lokal dalam pelaksanaan pelestarian kebudayaan di sebuah daerah.<sup>9</sup> Kebudayaan merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan daerah. Dalam kehidupan sehari-hari antara manusia dengan kebudayaan terjalin hubungan yang amat erat, karena manusia merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Choliq Juniario, "Potensi Daya Dukung Pariwisata Terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat", *Jurnal Gemawisata*, Vol. 9: 2 (Mei, 2012), hlm. 166.

<sup>8</sup> I Ketut Susana dkk, "Peranan Kelompok Ibu Pkk di Bidang Kebudayaan Dalam Rangka Memanfaatkan Potensi Kebudayaan Daerah di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah Tahun 2013", *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 1 : 2 (Mei, 2013), hlm. 3.

<sup>9</sup> Triwardani dan Rochayanti, *Implementasi Kebijakan Desa Budaya*, hlm. 104.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 4.

Setiap daerah memiliki berbagai potensi yang bermacam-macam jenisnya, mulai dari potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi pariwisata dan potensi di bidang kebudayaan. Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota perjuangan, pendidikan, dan budaya memiliki segudang potensi khususnya budaya. Adanya pelestarian budaya dengan penuh kesungguhan oleh masyarakatnya pada cagar budaya, adat istiadat serta kesenian tradisionalnya, membuat kekayaan budaya daerah ini masih terjaga kelestariannya.<sup>11</sup> Karakter masyarakat Yogyakarta yang ramah tamah, daerah yang nyaman, juga kepedulian masyarakat dalam melestarikan budaya yang tinggi semuanya ini membentuk Yogyakarta menjadi Kota Kebudayaan.<sup>12</sup>

Potensi kebudayaan DIY mendapatkan tempat spesial karena dalam Perda DIY No 2 Tahun 2009 tentang Rencana Jangka Panjang Daerah DIY 2005-2025 mengisyaratkan cita-cita DIY sebagai pusat kebudayaan Asia Tenggara pada akhir periode perencanaan. Kebudayaan bersanding dengan pendidikan dan pariwisata untuk mewujudkan DIY sebagai pusat pendidikan, budaya dan daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera pada tahun 2025.<sup>13</sup> Cita-cita mengembangkan potensi kebudayaan mendapat dorongan

---

<sup>11</sup> Dinas Pariwisata DIY, *Statistik Kepariwisataaan 2015* (Yogyakarta: Dinas Pariwisata, 2015), hlm. XIV.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. XV.

<sup>13</sup> Imam Karyadi Aryanto, *Festival Film di Daerah Istimewa Yogyakarta: Sub Studi Kajian pengembangan Festival Film di DIY* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015), hlm. 19.

lebih dengan adanya UU No 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyuratkan kebudayaan sebagai kewenangan keistimewaan yang menjadi arus utama pembangunan daerah yang sama pentingnya dengan prosedur pengisian jabatan pemerintahan DIY.<sup>14</sup>

Kota Yogyakarta, ibu Kota sekaligus pusat dari provinsi DI Yogyakarta ini merupakan kota terbesar keempat di Indonesia khususnya di Jawa setelah Bandung, Malang, dan Surakarta menurut dari jumlah penduduknya.<sup>15</sup> Hal ini dilihat dari luas wilayah yang sempit namun jumlah penduduknya banyak. Sebagai daerah urban terpadat di DI Yogyakarta, jumlah penduduk Kota Yogyakarta menurut data hasil BPS tahun 2010 sebanyak 388.627 jiwa.<sup>16</sup> Kepadatan penduduk ini tak lepas dari migrasi yang terjadi baik karena migrasi permanen maupun non-permanen.<sup>17</sup> Adanya migrasi dari luar ini tak dapat dipungkiri akan terjadi difusi budaya atau penyebaran dan pertemuan budaya yang beraneka yang dibawa oleh para imigran. Tidak hanya budaya luar DI Yogyakarta, era globalisasi pun ikut andil pada masuknya budaya dari luar negeri ke daerah. Kota Yogyakarta sendiri memiliki berbagai budaya, adat istiadat, dan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>15</sup> Wikipedia, "Kota Yogyakarta", *Ensiklopedia Bebas*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta), diakses pada tanggal 27 Oktober 2017.

<sup>16</sup> BPS, "Provinsi DI Yogyakarta", *BPS Online*, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=3400000000&wilayah=DI-Yogyakarta>, 28 Oktober 2017

<sup>17</sup> Imam Karyadi Aryanto, *Festival Film di*, hlm. 8.

kebiasaannya sendiri yang khas, yang berbeda dengan daerah lain, salah satunya ialah kesenian.

Berbagai kesenian dimiliki oleh Kota istimewa ini antara lain: pertunjukan Sendratari Ramayana, upacara-upacara adat seperti upacara Sekaten, Kupatan, Merti Kampung, Ruwahan, ketoprak Jawa, tari-tarian seperti jathilan dan lainnya, kesenian gamelan, dolanan anak, dan kesenian lainnya. Upaya mempertahankan jati diri kesenian khas Kota Yogyakarta dari gempuran migrasi tersebut perlu dukungan segala lapisan masyarakat untuk melestarikan budaya khususnya Kota Yogyakarta. Pelestarian budaya ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi, misalnya dengan penanaman kesadaran budaya pada masyarakat atau dengan kebijakan dibidang budaya untuk mengangkat kesadaran masyarakat akan melestarikan budaya. Maka salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah DI Yogyakarta yaitu mengambil kebijakan program Desa/Kelurahan Budaya.

Kelurahan Budaya adalah sebuah program dan penghargaan bagi setiap kelurahan di Kota Yogyakarta yang berhasil mengembangkan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masing-masing Kelurahan. Gagasan ini dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta ini diawali dari SK DIY No. 262/KEP/2016 mengenai Kelurahan Budaya dengan mengadakan acara-acara berbasis seni budaya sebagai kerjasama dalam pembinaan dibidang seni dan kebudayaan pada masyarakat Kota Yogyakarta khususnya. Kelurahan Budaya ini sebagai perwujudan melestarikan

kebudayaan hal ini melibatkan semua kelurahan di wilayah Kota Yogyakarta untuk ambil bagian dalam pelaksanaannya.<sup>18</sup>

Penghargaan diberikan kepada kelurahan yang terpilih sebagai kelurahan budaya yang memenuhi 5 aspek atau kriteria, yakni 1) menyelenggarakan upacara adat selama 3 tahun berturut-turut, 2) memiliki kesenian adat dan tradisi, 3) bahasa dan sastra, 4) situs atau bangunan cagar budaya, 5) memiliki kuliner, obat tradisional, dan kerajinan.<sup>19</sup> Pada tahun 2016 terdapat 2 kelurahan yang menyandang gelar Kelurahan Budaya yakni Kelurahan Kricak dan Terban.<sup>20</sup> Sedangkan pada tahun 2017 terdapat 18 kelurahan menjadi Rintisan Kelurahan Budaya diantaranya kelurahan Purwokinanthe, Tegalpanggung, Kotabaru, Semaki, Cokrodingratan, Gedongkiwo, Bener, Prenggan, Purbayan, Baciro, Pandeyan, Wirobrajan, Bausasran, Gunungketur, Keparakan, Pringgokusuman, Prawirodirjan, dan Warungboto. Program ini diharapkan tidak hanya sebatas untuk meningkatkan pertunjukan seni belaka namun lebih untuk pembinaan budaya sehingga budaya di wilayah masing-masing terjaga.<sup>21</sup> Namun, tak dipungkiri menyandang gelar Kelurahan Budaya juga menghadirkan

---

<sup>18</sup> Eka Arifa Rusqiyati, "18 kelurahan ditetapkan sebagai rintisan Kelurahan Budaya", *Berita Online*, <https://jogja.antaranews.com/berita/345917/18-kelurahan-ditetapkan-sebagai-rintisan-kelurahan-budaya>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>19</sup> Notulensi kunjungan Dewan Kebudayaan tanggal 24 November 2017 di Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.

<sup>20</sup> Agustina Br. Tarigan, "Gelar Potensi Kelurahan Budaya: Melestarikan Keunikan Budaya Lokal", *Berita Online*, <https://wargajogja.net/seni-dan-budaya/gelar-potensi-kelurahan-budaya-melestarikan-keunikan-budaya-lokal.html>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>21</sup> Eka Arifa Rusqiyati, "18 kelurahan ditetapkan".

tantangan tersendiri bagi kelurahan yang berhasil mendapatkan prestasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut terhadap bagaimana upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal di Kota Yogyakarta, untuk keperluan itu peneliti akan fokus pada bidang kesenian lokal di Kelurahan Kricak sebagai salah satu penyandang gelar Kelurahan Budaya.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana upaya Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta dalam pengembangan budaya lokal untuk menjadi Kelurahan Budaya?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta sebagai pemegang gelar Kelurahan Budaya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas, adalah:

1. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal di Kota Yogyakarta

2. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta sebagai pengemban gelar Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal di Kota Yogyakarta

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

##### 1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan ilmu baru dalam pembelajaran di bidang ilmu sosial khususnya bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi karya ilmiah dan pelengkap berbagai penelitian bagi mahasiswa berkaitan dengan upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal.

##### 2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberi masukan dan solusi untuk mengembangkan program Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal khususnya masyarakat di Kelurahan Kricak, Tegalrejo Kota Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dalam proses penelitian ilmiah untuk mengetahui atau belajar tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.



## F. Kajian Pustaka

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada dapat diketahui dengan menelaah beberapa artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Sejauh yang diketahui peneliti, penelitian khusus mengenai upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal belum ada. Namun, setelah peneliti melakukan kajian penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nurul Atiqah tahun 2011 berjudul "*Eksistensi Budaya Lokal di Era Globalisasi : Studi Pada Seni Tari Tradisional di Padukuhan Paten Tridadi Sleman*".<sup>22</sup> Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya sanggar tari Cakra Kembar untuk bertahan di era Global. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan menggunakan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa adanya kemunduran dalam hal pelestarian budaya yang didapati dengan respon masyarakat yang biasa-biasa saja. Sebagian besar hanya mengapresiasi dan sebagian kecil memberikan tindakan yang rasional memanfaatkan peluang usaha yang ada yakni bidang jasa dan barang.<sup>23</sup> Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pengembangan budaya lokal. Sedangkan

---

<sup>22</sup> Nurul Atiqah, "*Eksistensi Budaya Lokal di Era Globalisasi: Studi Pada Seni Tari Tradisional di padukuhan Paten Tridadi Sleman*", Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaja, 2011).

<sup>23</sup> *Ibid.*

perbedaannya terletak pada segi obyeknya. Penelitian di atas menjelaskan tentang eksistensi budaya lokal di era global, sedangkan obyek yang peneliti teliti adalah tentang pengembangan budaya lokal dengan program Kelurahan Budaya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Betty Widyastuti tahun 2009 berjudul “*Motif Sosial Yayasan Kanthil dalam melestarikan budaya lokal Kotagede*”.<sup>24</sup> Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui program-program kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Kanthil dalam upaya melestarikan budaya lokal setempat, motif sosialnya, serta kontribusi Yayasan Kanthil bagi Kotagede dalam melestarikan budaya lokalnya. Metode yang digunakan yakni metode wawancara serta observasi dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa Kotagede merupakan wilayah potensial dan motif sosial dari Yayasan Kanthil berawal dari rasa cinta dan kepedulian tempat tinggal mereka yakni Kotagede.<sup>25</sup> Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pengembangan atau pelestarian budaya lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada segi obyeknya, penelitian di atas menjelaskan tentang motif sosial dari Yayasan Kanthil dalam melestarikan budaya lokal. Sedangkan obyek penulis pada penelitian ini adalah tentang pengembangan budaya lokal dengan program Kelurahan Budaya.

---

<sup>24</sup> Betty Widyastuti, “*Motif Sosial Yayasan Kanthil dalam melestarikan budaya lokal Kotagede*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>25</sup> *Ibid.*

Ketiga, penelitian oleh Pande Made Kutaneegara, dkk. tahun 2012 berjudul “*Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Penguatan Budaya Lokal : Studi Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Madiun*”.<sup>26</sup> Tujuan Penelitian ini adalah memahami konstruksi dan revitalisasi kesenian Dongkrek berdasarkan kerangka teoritik setempat dalam upaya negosiasi dengan praktek-praktek dunia sosial modern maupun dunia komersil. Metode yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa kesenian dongkrek telah mengalami periode kesejarahan yang sangat panjang. Pada awal periodenya kesenian ini difungsikan sebagai seni sakral dan dalam perkembangannya, ia tetap menjadi seni sakral juga pertunjukan yang keduanya tetap mengandung tuntunan.<sup>27</sup> Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang pengembangan atau pelestarian budaya lokal. Sedangkan perbedaanya terletak pada segi obyeknya, penelitian di atas menjelaskan tentang revitalisasi yang dilakukan untuk penguatan budaya lokal. Sedangkan obyek yang peneliti teliti adalah tentang pengembangan budaya lokal dengan program Kelurahan Budaya.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Reny Triwardani dan Christina Rochayanti pada tahun 2014 yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Desa*

---

<sup>26</sup> Pande Made Kutaneegara dkk., *Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Penguatan Budaya Lokal : Studi Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Madiun* (Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2012).

<sup>27</sup> *Ibid.*

*Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal: Studi Desa Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo*". Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan desa budaya sebagai model pelestarian budaya lokal di Provinsi DIY. Penelitian ini menggunakan metode FGD dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tahapan implementasi kebijakan desa budaya sebagai model pelestarian budaya lokal perlu ditindaklanjuti dengan tata kelola desa budaya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pelestari budaya lokal.<sup>28</sup> Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang pengembangan atau pelestarian budaya lokal dengan program yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada segi obyeknya, penelitian di atas menjelaskan tentang implementasi kebijakan desa budaya yang dilakukan untuk pelestarian budaya lokal. Sedangkan penelitian penulis fokus pada upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal.

Dari keempat penelitian di atas menurut pengamatan peneliti, belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji dan memfokuskan penelitian tentang upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal khususnya pada kesenian lokal. Maka penelitian yang akan dilakukan tentang adanya upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal masih bisa

---

<sup>28</sup> Triwardani dan Rochayanti, *Implementasi Kebijakan Desa*, hlm. 102.

dan layak untuk diteliti. Karena sejauh yang peneliti telusuri belum ada penelitian yang fokus pada tema penelitian tersebut.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Kebudayaan**

#### **a) Definisi Kebudayaan**

Kebudayaan secara etimologis berasal dari kata *buddayah* yang berarti budi dan akal. Kebudayaan juga merupakan kata dasar dari budaya yang merupakan perkembangan dari kata budi-daya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa manusia. Sedangkan secara istilah terdapat banyak pendapat, menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Muslim mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, juga hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki diri manusia sendiri dengan belajar.<sup>29</sup>

Budaya lokal masyarakat adalah suatu pola kehidupan masyarakat berkembang yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok pada setiap daerah masing-masing juga telah diwariskan pada generasi ke generasi secara turun temurun. Terbentuknya budaya terdiri dari beberapa unsur, elemen, dan waktu yang sangatlah panjang dan rumit; juga; merupakan penyatuan dari sistem

---

<sup>29</sup> Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 79.

agama dan politik, karya seni, pakaian, adat istiadat, bahasa, bangunan rumah, dan karakteristik daerahnya.<sup>30</sup>

b) Unsur-Unsur Budaya Lokal

Pemahaman budaya tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Muslim terdapat 7 unsur kebudayaan;<sup>31</sup> yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Kesenian merupakan segala hasrat manusia akan keindahan yang muncul dari imajinasi kreatif manusia dan memberikan kepuasan batin tersendiri bagi manusia. Kesenian memiliki berbagai jenis, meliputi:

1) Seni musik. Menurut David Ewen sebagaimana dikutip Sudarsono, seni musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada dan harmoni sebagai ekspresi dari segala yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.

<sup>32</sup> Musik terbagi menjadi dua yaitu musik non-diatonis seperti

---

<sup>30</sup> Zaldi Faturakhman, Pengembangan Budaya Lokal pada Seni Budaya Indonesia, *blogger*, [http://gunadarmax.blogspot.com/2014/04/pengembangan-budaya-lokal-pada-seni\\_8.html](http://gunadarmax.blogspot.com/2014/04/pengembangan-budaya-lokal-pada-seni_8.html), diakses pada 25 November 2017.

<sup>31</sup> Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 79.

<sup>32</sup> Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni* (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm. 13.

karawitan Jawa, karawitan Bali, dan karawitan Sunda dan musik diatonis yang mengikuti perkembangan zaman.

- 2) Seni tari. Menurut Corrie Hartong sebagaimana dikutip oleh Sudarsono, tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.<sup>33</sup> Seni tari ini meliputi tari daerah dan tari kreasi baru.
- 3) Seni teater. Teater merupakan suatu istilah yang menunjuk pada seni pertunjukan yakni dengan memperlihatkan, memperagakan, dan memperdengarkan atau dengan kata lain berkaitan dengan panca indra yang akhirnya menyentuh pikiran.<sup>34</sup> Seni teater ini meliputi teater daerah, barat, dan nasional.
- 4) Seni rupa. Seni rupa tampil dengan unsur-unsur rupa yang secara fisik dapat dilihat yakni berupa garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur dan sebagainya.<sup>35</sup>

#### c) Komponen Kebudayaan

Dalam konteks pengembangan masyarakat, Jim Ife dan Frank Tesoriero berpendapat bahwa pengembangan budaya memiliki beberapa komponen yaitu:

Pertama, melestarikan dan menghargai budaya lokal meliputi sejarah lokal, kerajinan lokal, makanan khas lokal atau

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 81.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 131.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 167.

produk lain. Pelestarian dalam hal ini dapat berupa pekan raya atau festival lokal, band lokal, reputasi ketrampilan dalam sepak bola atau yang terkait etnik tertentu. Dalam hal ini masyarakat perlu mengidentifikasi komponen apa yang unik dan signifikan dari warisan budaya yang perlu dipertahankan, untuk itu perlu dibuat perencanaan tentang cara mencapainya misalnya dengan aktivitas di sekolah lokal, membangunkan industri lokal dengan basis budaya, mengadakan festival, dan publikasi atau membuat video. Konteks pengembangan ini diharapkan tidak memisahkan budaya lokal dengan realitas hidup masyarakat dan mempertahankannya dengan statis sebagai sebuah keunikan yang diamati.<sup>36</sup>

Kedua, melestarikan dan menghargai budaya asli atau pribumi meliputi dua hal dasar, yakni klaim istimewa yang dimiliki oleh pribumi terhadap lahan dan struktur komunitas tradisional. Menurut Jim Ife dan Frank pada bukunya, pada praksis Australia terdapat dua konteks yang berbeda dalam pengembangan masyarakat pribumi yaitu dominan pribumi asli dan pribumi asli yang bercampur dengan kelompok budaya berbeda. Pengembangan masyarakat dengan masyarakat pribumi asli ini melibatkan tradisi pribumi. Tujuannya untuk mengakui dan memperkuat budaya pribumi melalui strategi efektif yang berfaedah dalam kendali yang

---

<sup>36</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan masyarakat di Era Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 450.



nyata terhadap masyarakat dan nasib mereka.<sup>37</sup> Sedangkan pengembangan masyarakat pribumi yang berada di masyarakat lain dilakukan dengan tujuan tetap mempertahankan budaya asli juga mengakui budaya komunitas yang lebih luas atau pada wilayah tersebut. Dalam konteks ini agak rumit dalam realisasinya dimana budaya sebisa mungkin dapat diakui di komunitas luas. Hal ini dapat menimbulkan berbagai macam respon positive berupa penerimaan dan negatif berupa ketidakpercayaan ataupun lainnya. Maka perlu mengerjakan berbagai bidang dalam satu waktu yang sama yakni kepekaan budaya, kecanggihan politik, ketrampilan politik, kemampuan untuk negosiasi, ketrampilan dalam komunitas, dan advokasi.<sup>38</sup>

Ketiga, multikulturalisme merupakan hal yang gampang susah dirasakan oleh masyarakat karena harus berbaaur dengan orang yang berbeda budaya. Namun, hal ini dapat diantisipasi dengan strategi bekerja dengan aktor masyarakat, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan menghadapi rasisme. Hal ini diharapkan dapat mempertahankan integritas keanekaragaman budaya dan mengupayakan integrasi tradisi-tradisi budaya yang berbeda-beda.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 454.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 460

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 461

Keempat, budaya partisipatif meliputi aktivitas-aktivitas masyarakat yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi luas dalam aktivitas budaya, seperti kesenian yang menjadikan mereka beraksi tidak hanya menonton. Komponen inilah yang sering digunakan dalam pengembangan budaya masyarakat, dengan partisipasi budaya dalam membangun modal sosial memperkuat masyarakat dan menegaskan identitas. Aktivitasnya mungkin akan berbeda-beda tergantung lokasi, budaya lokal dan lainnya. Aktivitas tersebut dapat berupa pengorganisasian dan ikut andil dalam acara *event* budaya lokal seperti festival lokal, pameran seni lokal, kelompok seni pertunjukan dan lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat memperkuat identitas kelompok dan pengembangan budaya masyarakat lebih lanjut.<sup>40</sup> Budaya partisipatif ini memiliki beberapa potensi yakni membantu masyarakat memperoleh budaya mereka sendiri, meningkatkan kesadaran menghubungkan problem-problem sosial, eksplorasi penindasan dan mengungkap problem sosial. Budaya ini memiliki kekuatan memberikan inspirasi dan menyatukan masyarakat.<sup>41</sup> Problem-problem masyarakat terkadang dapat ditangani dengan ekspresi seni dengan format tradisional. Terbukti pengembangan budaya masyarakat ini dapat membantu pemulihan trauma dan memungkinkan masyarakat untuk

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 465

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 467

mengekspesikan diri mereka melalui seni, musik, drama, dan tarian.

42

## 2. Kebijakan Pemerintah Daerah

### a) Kebijakan Publik

Kebijakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan serangkaian asas dan konsep yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak; pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.<sup>43</sup>

Sedangkan definisi kebijakan publik terdapat banyak pendapat para ahli dalam mendefinisikan kebijakan publik. Taufiqurokhman mengutip pendapat beberapa ahli mengenai definisi kebijakan publik, diantaranya:<sup>44</sup>

1. Robert Eyestone mendefinisikan bahwa kebijakan publik adalah hubungan antar unit pemerintah dengan lingkungannya.
2. James E Anderson mengungkapkan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang memiliki tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau kelompok guna memecahkan suatu masalah tertentu.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 468

<sup>43</sup> Taufiqurokhman, *Kebijakan Publik: Pendelegasian Tanggung Jawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintah* (Jakarta: FISIP Universitas Moestopo Beragama Pers, 2014), hlm. 2.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 4.

Maka dari pendapat beberapa ahli tersebut, Taufiqurokhman menyimpulkan bahwa kebijakan publik merupakan serangkaian keputusan kebijaksanaan yang diambil seorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang diharapkan di dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Konsep kebijakan publik hendaknya sesuai dengan nilai dan praktik di masyarakat. David Easton berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Taufiqurokhman bahwa ketika pemerintah membuat kebijakan publik, maka saat itu pula pemerintah mengalokasikan nilai-nilai kepada masyarakat dikarenakan setiap kebijakan mengandung seperangkat nilai di dalamnya. Contoh pengalokasian nilai salah satunya ketika pemerintah menetapkan UU No. 22 Tahun 1999, nilai yang dikejar yakni penghormatan terhadap nilai demokrasi dan pemberdayaan masyarakat juga pemerintah daerah. Ini diartikan bahwa kebijakan publik tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan praktek-praktek sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>46</sup>

#### b) Kebijakan Pemerintah Daerah

Ruang lingkup kebijakan sangatlah luas diberbagai bidang dan sektor seperti ekonomi, budaya, sosial, politik, hukum, dan lainnya. Secara hierarkinya kebijakan ini dapat bersifat nasional,

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 13.

regional maupun lokal. Dalam hal tersebut seperti adanya undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden, peraturan menteri, keputusan gubernur, Perda kabupaten maupun Kota, dan keputusan bupati maupun walikota.<sup>47</sup>

Menurut Sadu Wasistiono, sebagaimana dikutip oleh Nugraha Bahwa pemerintah daerah berhubungan dengan fungsi penyelenggaraan pemerintah Negara Kesatuan menunjukkan sinergitas antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.<sup>48</sup> Penyerahan sebagian kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah berdasar pada faktor daerah atau kebijakan yang menjamin daerah yang bersangkutan mengurus urusan rumah tangga sendiri. Maka otonomi yang luas diberikan agar daerah dapat mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri guna meningkatkan daya guna dan hasil. Hal tersebut meliputi daya guna dan hasil dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan masyarakat, pelaksanaan pembangunan, dan peningkatan stabilitas politik dan kesatuan negara.<sup>49</sup> Selanjutnya mengenai asas-asas pelaksanaan pemerintah daerah, menurut Nanang Nugraha dalam bukunya, yaitu:<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>48</sup> Nanang Nugraha, *Model Kewenangan Wakil Kepala Daerah dalam Pemerintahan Daerah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 30.

<sup>49</sup> Suriansyah Murhaini, *Kewenangan Pemerintah Daerah: Mengurus Bidang Pertanahan* (Surabaya: LaksBang Justitia, 2009), hlm. 10.

<sup>50</sup> Nugraha, *Model Kewenangan Wakil Kepala*, hlm. 20.

- 1) Sentralisasi, terpusat dan dikendalikan oleh pemerintah pusat.
- 2) Desentralisasi, penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepala daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem NKRI.
- 3) Dekonsentrasi, pelimpahan wewenang pemerintahan oleh pemerintahan kepada gubernur sebagai wakil pemerintah dan atau kepada instansi vertikal di wilayah tertentu.
- 4) Tugas pembantuannya, penugasan dari pemerintah kepada daerah dan atau desa, dari pemerintah provinsi kepada kabupaten/ kota dan atau desa, dari pemerintah kabupaten/ kota kepada desa untuk melaksanakan tugas tertentu.

Penyelenggaraan pemerintah daerah berdasarkan desentralisasi melahirkan otonomi daerah, pelaksanaan kewenangan urusan pemerintah umum diberikan oleh pemerintah pusat sehingga pemerintah daerah mempunyai inisiatif atau prakarsa dan berkreatif didasarkan pada potensi daerah yang dimiliki dalam mewujudkan pendemostrasian daerah.<sup>51</sup>

Terdapat beberapa alasan desentralisasi dilakukan, salah satunya pada segi kultural. Desentralisasi dilakukan untuk memperhatikan kekhusyuan keistimewaan suatu daerah, seperti geografis, kondisi penduduk, perekonomian, kebudayaan, atau latar belakang sejarah. Secara politik desentralisasi ini dilakukan untuk

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 30.

mengikutsertakan warga dalam proses kebijakan baik untuk kepentingan daerah sendiri maupun untuk mendukung kebijakan nasional melalui pembangunan.<sup>52</sup>

Dampak dari desentralisasi sendiri pada bidang sosial budaya yakni memperkuat ikatan sosial budaya suatu daerah karena diterapkannya sistem desentralisasi ini pemerintah daerah akan mudah mengembangkan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Bahkan kebudayaan tersebut dapat dikembangkan dan dikenalkan kepada daerah lain.<sup>53</sup>

### 3. Kelurahan Budaya

Kelurahan Budaya atau Desa Budaya adalah wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya dengan mengekspresikan beberapa aspek budaya. Aspek yang diangkat diantaranya sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur. Hal tersebut dilakukan dengan mengaktualisasikan kekayaan potensinya dan mengkonservasinya dengan saksama atas kekayaan budaya yang dimilikinya, terutama budaya yang tampak, yakni pada adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan, dan tata ruang dan arsitektural. Program

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 21.

<sup>53</sup> Nurman, *Strategi Pembangunan Daerah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 76.

Kelurahan Budaya ini berkesinambungan dengan pengembangan berbasis Pro Lingkungan, Pro Budaya, dan Pro Kesejahteraan.<sup>54</sup>

Dalam artikelnya Triwardani dan Rochayanti menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya model pelestarian desa budaya ini memiliki peluang dan tantangan. Peluang tersebut berupa destinasi wisata dan wahana pendidikan yang berbasis lokal. Sedangkan tantangannya berupa sumber daya manusia sebagai aktor pelaksanaannya.<sup>55</sup>

Adapula kendala dan strategi pelestarian budaya lokal melalui desa budaya. Menurut Triwardani dan Rochayanti dalam artikelnya, menjelaskan kendala tersebut diantaranya sumber daya manusia (SDM), kelembagaan, dan prasarana. Kendala tersebut menjadi tantangan bagi Desa Budaya. Strategi yang digunakan sesuai dengan pedoman dari Dinas Kebudayaan DI Yogyakarta dalam mengaktualisasi dan mengkonservasi potensi budaya. diantaranya yaitu:<sup>56</sup>

a) Sumber daya manusia, yakni dengan meningkatkan motivasi, partisipasi, pengetahuan, dan regenerasi masyarakat.

---

<sup>54</sup> Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, "Desa Budaya", *file power point*, [www.tasteofjogja.org/resources/artikel/227/Desa%20Budaya2012.PPT](http://www.tasteofjogja.org/resources/artikel/227/Desa%20Budaya2012.PPT), diakses pada tanggal 2 November 2017.

<sup>55</sup> Triwardani dan Rochayanti, *Implementasi Kebijakan Desa Budaya*, hlm. 105.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 105.



- b) Kelembagaan, hal ini fokus pada peningkatan kinerja lembaga. Kelembagaan dilakukan dengan upaya pengorganisasian yang baik, meningkatkan manajemen, dan pengembangan jaringan.
- c) Prasarana, ini menjadi sesuatu yang penting dalam pelaksanaan desa budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya pendanaan, peningkatan informasi dan peralatan, dan perluasan akses.

Penguatan pelaksanaan desa budaya membutuhkan dukungan dari aktor-aktor pelaksana baik secara teknis maupun non-teknis. Sinergi dari aktor-aktor pelaksana tersebut untuk menyelaraskan pelaksanaan program-program pelestarian budaya.<sup>57</sup>

**Gambar 1**  
**Sinergi aktor-aktor pelaksana**

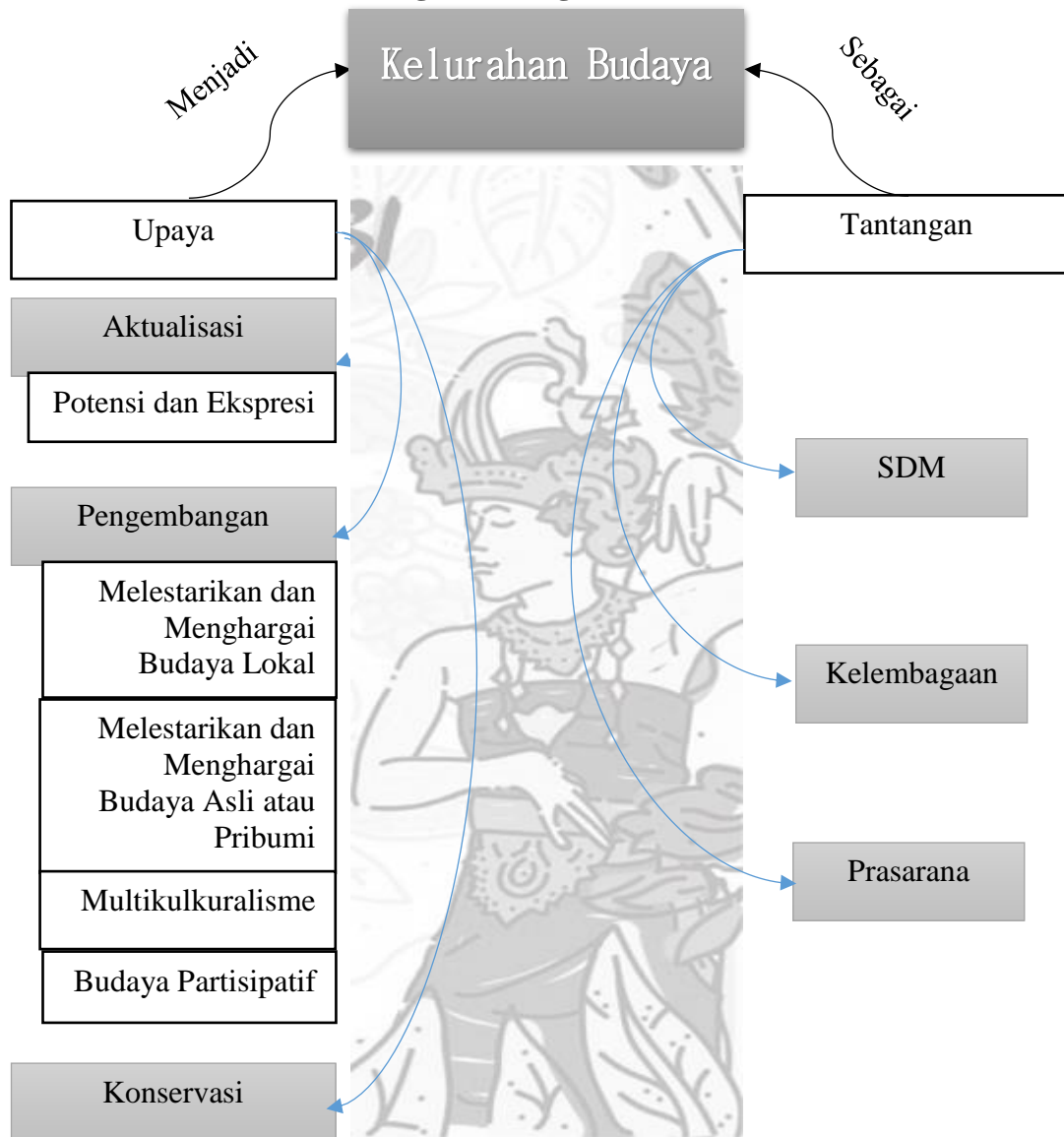


*Sumber: Artikel oleh Triwardani dan Rochyanti, 2014*

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 106.

**Gambar 2**  
**Bagan Kerangka Teori**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi Hasil Olah Data oleh Penulis*

## H. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kricak. Adapun alasan pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian ialah sebagai berikut; Kota Yogyakarta memiliki 14 Kecamatan, 45 Kelurahan. Dalam SK DIY No. 262/KEP/2016 mengenai Kelurahan Budaya di Kota Yogyakarta telah

ditetapkan 18 Rintisan Kelurahan Budaya dan dua Kelurahan Budaya. Tahun 2016, dua kelurahan yang masuk kualifikasi sebagai Kelurahan Budaya yakni Kelurahan Kricak dan Kelurahan Terban.

Dalam hal ini penulis fokus pada Kelurahan Kricak karena dibanding dengan Kelurahan Terban, keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Kricak sangat tertinggal. Hal tersebut terbukti dengan Kelurahan Kricak menjadi Kelurahan peringkat ke-5 kemiskinan tertinggi di Kota Yogyakarta. Maka, masyarakat Kricak memiliki semangat lebih dalam pengembangan masyarakat untuk menghilangkan label tersebut.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yang umum digunakan untuk penelitian sosial. Jenis penelitian ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dan informasi yang ada di lapangan tentang upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam mengembangkan budaya lokal yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Kricak.

## 3. Metode Penentuan Subyek dan Objek Penelitian

### a) Subjek Penelitian

Subyek penelitian atau informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Lexy j, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi cetakan ke-33 (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014), hlm. 132.

Teknik penentuan informan dengan menggunakan kriteria tertentu yang harus terpenuhi oleh subyek penelitian diantaranya;

- 1) Memiliki keterlibatan pada upaya menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal;
- 2) Mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Kelurahan Kricak sebagai penyandang gelar Kelurahan Budaya,

Adapun dalam subyek penelitian yang memenuhi kriteria dan menjadi informan ialah;

- 1) Dinas Kebudayaan sebagai pelaksana Kebijakan yaitu Kepala Bidang Adat, Seni dan Tradisi; dan Pendamping Budaya di Kricak
- 2) Lurah Kricak sebagai pemegang otoritas
- 3) Pengelola Kelurahan Budaya di Kelurahan Kricak yaitu Ketua Kelurahan Budaya dan Sekretaris Kelurahan Budaya
- 4) Pengelola kelompok kesenian di Kelurahan Kricak yaitu Sekretaris Paguyuban Seni Kelurahan Kricak.

b) Objek Penelitian

Menurut Spradley sebagaimana dikutip oleh Tatang, bahwa objek penelitian merupakan situasi sosial yang terjadi atas tiga komponen diantaranya tempat, aktor, dan aktivitas.<sup>59</sup> Objek dalam penelitian ini yaitu upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya

---

<sup>59</sup> Tatang Amirin, *Penyusunan Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1988), hlm. 135.

dalam pengembangan budaya lokal. Terdapat tiga komponen seperti pernyataan di atas yakni tempat penelitian dilaksanakan di Kota Yogyakarta tepatnya pada Kelurahan Kricak, sedangkan aktornya adalah masyarakat atau dalam cakupan kelompok masyarakat bidang kesenian, dan bentuk aktivitasnya berupa upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan yakni bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.<sup>60</sup> Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### a) Observasi

Observasi ialah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>61</sup> Observasi juga dapat dilakukan pada benda, kegiatan, peristiwa, dan lainnya yang terlihat kasat mata dan dapat diamati. Metode yang digunakan peneliti yakni observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat dan datang sebagai pengamat independen.<sup>62</sup> Hal tersebut bertujuan

---

<sup>60</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka, 2008), hlm. 93.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 94.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 109.

untuk melihat masyarakat dan kegiatan kelompok kesenian Kelurahan Kricak terkait upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal. Dalam observasi ini juga peneliti mengamati kegiatan-kegiatan kesenian di Kelurahan Kricak seperti pentas kesenian dan pelatihan.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak untuk bertukar informasi atau ide terkait penelitian untuk menemukan informasi yang bervariasi dan didapati informasi yang real mengenai upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal di Kelurahan Kricak.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur. Pertanyaan yang diberikan akan disusun namun menyesuaikan informan dan proses wawancara dilakukan seperti percakapan sehari-hari. Wawancara pada penelitian ini bersama;

- 1) Bu Ratih selaku Kepala Bidang AST Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta
- 2) Bu Agata Ari Wulandari selaku Lurah Kricak,
- 3) Bapak Joko Haryanto selaku Ketua Kelurahan Budaya sekaligus sekretaris Paguyuban Seni Kelurahan Kricak, dan
- 4) Bapak Heri selaku Sekretaris Kelurahan Budaya,
- 5) Sri Wahyuningsih selaku Pendamping Bina Budaya

---

<sup>63</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 190-191.

### c) Dokumentasi

Metode ini merupakan salah satu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada dalam catatan dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.<sup>64</sup>

Dokumentasi yang sudah penulis dapatkan dan gunakan antara lain data monografi Kelurahan Budaya Kricak berupa geografis, demografi, ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu juga data tentang upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal. Data-data tersebut ada yang berupa foto-foto yang didapat dari lapangan maupun dokumentasi milik Kelurahan. Dokumen tersebut meliputi Review atau Laporan Pendampingan Bina Budaya, profil budaya, Peraturan Daerah terkait, dan dokumentasi lainnya baik itu tertulis maupun digital.

## 5. Validitas Data

Validitas data ialah kebenaran dari sebuah laporan, tafsiran, penjelasan, dan laporan lainnya.<sup>65</sup> Setelah dilakukan pengumpulan data

---

<sup>64</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 158.

<sup>65</sup> Sabarguna, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 25.

akan dilakukan analisis data untuk menarik kesimpulan, maka validitas data disini sangat perlu dilakukan untuk mesahihkan data yang benar untuk ditarik kesimpulan.<sup>66</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan teknik triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik kebenaran informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan cara;

- a) Membandingkan hasil observasi dengan wawancara. Contoh, wawancara dengan Bu Ratih. mengenai partisipasi masyarakat Kricak pada acara Gelar Potensi Kelurahan Budaya di Kricak. Hasil wawancara dengan Bu Ratih. Wawancara tersebut diperkuat dengan observasi di lapangan yaitu dengan mengikuti acara tersebut.
- b) Membandingkan wawancara dengan wawancara. Contoh, wawancara dengan Pak Heri mengenai toleransi terhadap kebudayaan yang masuk pada Kelurahan Kricak akibat urbanisasi. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan wawancara dengan Ketua Kelurahan Budaya Pak Joko Haryanto, serta Bu Agata selaku Lurah Kricak.
- c) Membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>67</sup> Contoh, wawancara mengenai kelompok seni yang ada

---

<sup>66</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 10: 1 (April, 2010), hlm. 54.

<sup>67</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330-331.



di Kricak kemudian dilihat data dari Profil Budaya Kricak mengenai hal tersebut.

Dengan cara tersebut diharapkan dapat diperoleh data yang valid dengan kesamaan pandangan, pendapat dan pemikiran.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Miller dan Huberman yang dikutip Basrowi dan Suwandi dalam bukunya, yaitu dengan cara;

- a) Reduksi data; ini merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformaian data kasar dari lapangan penelitian. Dalam reduksi ini peneliti menyeleksi data yang benar dengan cara dicek ulang dengan informan lain yang dirasa lebih paham akan hal upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal dan menyesuaikan kebutuhan penelitian.<sup>68</sup> Contoh data yang tidak diperlukan untuk penelitian ini, hasil wawancara dengan Pak Joko Haryanto yang menjelaskan mengenai penanaman upacara adat dimulai dari Keluarga.
- b) Penyajian data; yakni dengan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya yakni dengan teks naratif, bagan dan tabel untuk memudahkan orang lain menarik

---

<sup>68</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209

kesimpulan. Dalam penyajiannya akan diklasifikasikan per kategori dan tema-tema inti.<sup>69</sup>

- c) Menarik kesimpulan; pada tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji data yang ada, dan mengelompokkan data yang terbentuk. Kemudian melaporkan hasil penelitian lengkap dengan penemuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.<sup>70</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini dibagi empat bagian dalam bentuk bab dan terdapat beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I.** Pendahuluan, yaitu menjelaskan hal penting tentang penelitian, yakni penegasan judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II.** Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum Kelurahan Kricak dan Kebijakan Pemerintah tentang Kelurahan Budaya meliputi Profil Kelurahan Kricak, Kebijakan mengenai Kelurahan Budaya, dan deskripsi Kricak sebagai Kelurahan Budaya.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 210.

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 210.

**BAB III.** Pada bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan yakni mendeskripsikan upaya dan tantangan yang dihadapi oleh Kelurahan Kricak sebagai Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal, kemudian pembahasan hasil penelitian.

**BAB IV.** Penutup yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Dalam bagian akhir ini, peneliti memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran untuk beberapa aktor yang terlibat pada fokus penelitian ini. Sebelumnya perlu diingat kembali bahwa penelitian ini berawal dari dua rumusan masalah peneliti yaitu; 1) bagaimana upaya Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta dalam pengembangan budaya lokal untuk menjadi Kelurahan Budaya, dan 2) apa tantangan yang dihadapi oleh Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta sebagai pemegang gelar Kelurahan Budaya. Maka dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan dan terdapat saran yang dapat mendorong pengembangan Kelurahan Budaya di Kota Yogyakarta, khususnya di Kelurahan Kricak.

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Kelurahan Kricak dalam pengembangan budaya lokal untuk menjadi Kelurahan Budaya terdiri dari tiga aspek yaitu aktualisasi potensi kesenian yang dimiliki, pengembangan pada kesenian lokal, dan konservasi sebagai perlindungan pelestarian kesenian lokal.
  - a) Aktualisasi potensi kesenian. Pertama, potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Kricak yaitu beragam seni telah dikembangkan, terdapat kelompok seni yang aktif, terdapat peralatan pendukung kesenian,

dan memiliki fasilitas pendukung kesenian. Kedua, aktualisasi potensi kesenian atau ekspresi berupa pertunjukan hasil pengembangan kesenian di Kelurahan Kricak meliputi frekuensi pagelaran kesenian setiap tahunnya yakni ada 2 (dua) pagelaran rutin yaitu Kricak Lor Negoro dan HUT Kota Yogyakarta. Selain itu sebagai Kelurahan Budaya terdapat Gelar Potensi Kelurahan Budaya yang dilaksanakan oleh Dinas Kota Yogyakarta bermula dari tahun 2017 kemarin dan direncanakan akan diadakan setiap tahun. Bentuk ekspresi yang lain yakni partisipasi masyarakat Kelurahan Kricak, dimana masyarakat sangat antusias berpartisipasi pada setiap pertunjukan kesenian di Kelurahan Kricak.

- b) Pengembangan kesenian lokal. Kelurahan Kricak mengaplikasikan 4 komponen pengembangan kesenian lokal yaitu pertama melestarikan dan menghargai budaya lokal yakni dengan memunculkan potensi unik yang dimiliki oleh Kelurahan Kricak yaitu pada seni tari dan musik. Kedua yaitu melestarikan dan menghargai budaya asli atau pribumi, dalam konteks ini bagaimana masyarakat Kricak membuat klaim istimewa pada seni jathilan dengan mengembangkannya untuk mendapatkan pengakuan oleh komunitas masyarakat luas. Ketiga multikulturalisme, sebagai daerah yang terkena dampak urbanisasi, masyarakat Kricak tidak terlepas dari masuknya berbagai budaya dari luar. Namun dengan adanya saling toleransi, masyarakat Kricak memberikan ruang untuk

saling berintegrasi antar tradisi. Contohnya pada seni tari warokan, budaya Tionghoa, dan lainnya. Keempat budaya partisipatif, banyak aktivitas-aktivitas pendukung yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif baik itu pelatihan kesenian, pementasan, dan aktivitas lainnya.

- c) Konservasi yaitu adanya dukungan masyarakat untuk pagelaran seni yaitu ada pada kegiatan Kricak Lor Negoro. Namun dukungan tersebut belum tertulis dalam bentuk Surat Keputusan Kelurahan. Selain itu juga dukungan kepada kelompok seni yaitu berupa pengakuan berupa NIK atas eksistensinya demi menjaga kelestarian kelompok seni dari kepunahan.
2. Tantangan yang dihadapi oleh Kelurahan Kricak sebagai pengembang gelar Kelurahan Budaya dalam Pengembangan Kesenian Lokal, terdapat 3(tiga) aspek, yaitu; SDM, Kelembagaan, dan Prasarana.
    - a) Sumber daya manusia, sebagai faktor utama dalam pengembangan budaya lokal pada Kelurahan Budaya, tantangan SDM terdapat pada 4 aspek yaitu meningkatkan motivasi, partisipasi, pengetahuan, dan regenerasi masyarakat.
    - b) Kelembagaan, kelurahan menaungi beberapa kampung dan kelompok-kelompok masyarakat. Maka tantangan yang dihadapi Kelurahan Kricak pada bidang kelembagaan ini juga tidak lepas dari SDM yaitu berupa peningkatan kinerja lembaga.

- c) Prasarana, sebagai pendukung berjalannya pengembangan budaya lokal di Kelurahan Kricak terdapat tantangan yang dihadapi pada bidang prasarana meliputi upaya pendanaan, peningkatan informasi dan peralatan, dan perluasan akses.

Berdasarkan ketiga tantangan tersebut, berjalannya aktivitas Kelurahan Budaya didukung atas sinergi setiap aktornya yaitu Pemerintah Daerah DIY, Pengelola Kelurahan Budaya Kricak, dan masyarakat Kelurahan Kricak.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari pemaparan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Pengelola Kricak Kelurahan Budaya
  - a) Hendaknya melakukan rapat bulanan untuk mengkoordinasikan kebutuhan seluruh kelompok kesenian yang ada di Kelurahan Kricak dan menjaga komunikasi dengan antar kelompok kesenian,
  - b) Pembuatan program pengembangan kesenian lokal sebaiknya dengan mengikutsertakan masyarakat terkait, kelompok-kelompok seni yang ada misalnya, agar setiap elemen ikut berperan aktif
  - c) Hendaknya pengelola Kelurahan Budaya mendorong kelompok-kelompok seni agar bisa aktif berjalan semisal dengan pemberian motivasi ataupun dengan membantu kebutuhan kelompok sehingga dapat menghidupkan kelompok-kelompok yang pasif maupun mati

2. Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

- a) Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta perlu memberikan dedikasi nyata pada pelaksanaan pengembangan budaya lokal melalui Kelurahan Budaya
- b) Perlu meningkatkan fasilitas yang diberikan kepada Kelurahan untuk meningkatkan ekspresi oleh Kelurahan Budaya khususnya Kelurahan Kricak

3. Dinas Kebudayaan DIY

Dinas Kebudayaan DIY perlu mengkomunikasikan kepada setiap Kelurahan Budaya mengenai pemenuhan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan budaya lokal di Kelurahan Budaya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman seperti pada kasus pemberian fasilitas balai budaya.

4. Penelitian lebih lanjut

- a) Evaluasi dan monitoring pelaksanaan Kelurahan Budaya
- b) Efektifitas kinerja pendamping budaya dalam pelaksanaan pengembangan budaya di Kota Yogyakarta
- c) Pengembangan budaya lokal berbasis kelompok pada Kelurahan Budaya
- d) Sinergi antar aktor pelaksana program Kelurahan Budaya di Kota Yogyakarta



## Daftar Pustaka

### a. Referensi Buku

- Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Amirin, Tatang, *Penyusunan Rencana Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada, 1988.
- Aryanto, Imam Karyadi, *Festival Film di Daerah Istimewa Yogyakarta: Sub Studi Kajian pengembangan Festival Film di DIY*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka, 2008.
- Dinas Pariwisata DIY, *Statistik Kepariwisataaan 2015*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata, 2015.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero, *Community Development : Alternatif Pengembangan masyarakat di Era Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- M. Hariwijaya dan Bisri M. Djaelani, *Panduan Menyusun Skripsi & Tesis*, Yogyakarta: Siklus, 2011.
- Moleong, Lexy j., *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi cetakan ke-33, Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014.
- Murhaini, Suriansyah, *Kewenangan Pemerintah Daerah: Mengurus Bidang Pertanahan*, Surabaya: LaksBang Justitia, 2009.
- Muslim, Aziz, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Nugraha, Nanang, *Model Kewenangan Wakil Kepala Daerah dalam Pemerintahan Daerah*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Nurman, *Strategi Pembangunan Daerah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
- Taufiqurokhman, *Kebijakan Publik: Pendelegasian Tanggung Jawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintah*, Jakarta: FISIP Universitas Moestopo Beragama Pers, 2014.
- Sabarguna, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2008.

**b. Referensi Jurnal Dan Skripsi**

Atiqah, Nurul, “*Eksistensi Budaya Lokal di Era Globalisasi: Studi Pada Seni Tari Tradisional di padukuhan Paten Tridadi Sleman*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaja, 2011.

Bachri, Bachtiar S., “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 10: 1, 2010.

Juniaro, Choliq, “Potensi Daya Dukung Pariwisata Terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat”, *Jurnal Gemawisata*, Vol. 9: 2, 2012.

Kutanegara, Pande Made, dkk., *Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Penguatan Budaya Lokal : Studi Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Madiun*, Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2012.

Susana, I Ketut, dkk, “Peranan Kelompok Ibu Pkk Di Bidang Kebudayaan Dalam Rangka Memanfaatkan Potensi Kebudayaan Daerah Di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah Tahun 2013”, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 1 : 2, 2013.

Triwardani, Reny dan Christina Rochayanti, *Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Pelestarian Budaya Lokal : Studi Desa Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo*, *Jurnal Reformasi*, Vol 4 : 2, 2014.

Widyastuti, Betty, “*Motif Sosial Yayasan Kanthil dalam melestarikan budaya lokal Kotagede*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2009.

**c. Referensi Artikel Internet dan lainnya**

BPS, “Provinsi DI Yogyakarta”, *BPS Online*, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=3400000000&wilayah=DI-Yogyakarta>, 28 Oktober 2017

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, ”Desa Budaya”, *file power point*, [www.tasteofjogja.org/resources/artikel/227/Desa%20Budaya2012.PPT](http://www.tasteofjogja.org/resources/artikel/227/Desa%20Budaya2012.PPT), diakses pada tanggal 2 November 2017.

Faturakhman, Zaldi, Pengembangan Budaya Lokal pada Seni Budaya Indonesia, *blogger*, [http://gunadarmax.blogspot.com/2014/04/pengembangan-budaya-lokal-pada-seni\\_8.html](http://gunadarmax.blogspot.com/2014/04/pengembangan-budaya-lokal-pada-seni_8.html), diakses pada 25 November 2017.

KKBI, “budaya”, *ensiklopedia bebas*, <http://kbbi.wed.id/budaya>, diakses pada tanggal 28 November 2017.

Notulensi kunjungan Dewan Kebudayaan tanggal 24 November 2017 di Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Rusqiyati, Eka Arifa, “18 kelurahan ditetapkan sebagai rintisan Kelurahan Budaya”, *Berita Online*, <https://jogja.antaranews.com/berita/345917/18-kelurahan-ditetapkan-sebagai-rintisan-kelurahan-budaya>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2017.

Tarigan, Agustina Br., “Gelar Potensi Kelurahan Budaya: Melestarikan Keunikan Budaya Lokal”, *Berita Online*, <https://wargajogja.net/seni-dan-budaya/gelar-potensi-kelurahan-budaya-melestarikan-keunikan-budaya-lokal.html>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2017.

Wikipedia, “Kota Yogyakarta”, *Ensiklopedia Bebas*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta), diakses pada tanggal 27 Oktober 2017.

# **LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## **Pedoman Pengumpulan Data**

### **A. Pedoman Observasi**

Dalam observasi yang dilakukan adalah mengamati pelaksanaan pengembangan budaya lokal di bidang kesenian pada Kelurahan Budaya di Kelurahan Kricak. tujuannya untuk melihat masyarakat dan kegiatan kelompok kesenian Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal di Kelurahan Kricak. Hal-hal yang diamati meliputi:

1. Mengamati lokasi dan keadaan masyarakat Kelurahan Kricak
  - 1.1 Alamat atau lokasi Kelurahan Kricak
  - 1.2 Kondisi dan interaksi masyarakat Kelurahan Kricak
2. Mengamati kegiatan kesenian Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal di Kelurahan Kricak
  - 2.1 Pelaksanaan kegiatan kesenian di Kelurahan Kricak
  - 2.2 Sarana dan prasarana kegiatan pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak
  - 2.3 Partisipasi dan respon masyarakat dalam kegiatan pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak

### **B. Pedoman Wawancara**

Wawancara yang bertujuan untuk mengali informasi mengenai upaya dan tantangan menjadi kelurahan budaya dalam pengembangan budaya lokal di Kelurahan Kricak. Adapun informannya meliputi:

- a. Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta sebagai pelaksana Kebijakan
- b. Lurah Kricak sebagai pemegang otoritas

- c. Pengelola Kelurahan Budaya di Kelurahan Kricak
- d. Pengelola kelompok kesenian di Kelurahan Kricak
- e. Masyarakat yang terkait.

Berikut pertanyaan yang akan penulis ajukan kepada setiap informan:

1. Pedoman untuk Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta
  - 1.1 Bagaimana sejarah munculnya program Kelurahan Budaya?
  - 1.2 Bagaimana proses penerapan program Kelurahan Budaya?
  - 1.3 Apa harapan atau tujuan program Kelurahan Budaya?
  - 1.4 Pada program Kelurahan Budaya ini, nilai-nilai apa saja yang diterapkan di masyarakat?
  - 1.5 Bagaimana respon masyarakat terhadap program Kelurahan Budaya?
  - 1.6 Bagaimana strategi dalam Kelurahan Budaya dalam mengembangkan budaya lokal khususnya bidang kesenian?
  - 1.7 Apa yang harus diupayakan oleh kelurahan-kelurahan di Kota Yogyakarta untuk menjadi Kelurahan Budaya khususnya di bidang kesenian?
  - 1.8 Apa tantangan bagi Kelurahan yang sudah menjadi Kelurahan Budaya?  
Dari segi: SDMnya? kelembagaan? Sarana dan prasarananya?
  - 1.9 Saat ini, bagaimana hasil penerapan program Kelurahan Budaya?
2. Pedoman untuk Lurah Kricak
  - 2.1 Apa pendapat anda mengenai Kelurahan Budaya?
  - 2.2 Bagaimana respon masyarakat Kelurahan Kricak terhadap program Kelurahan Budaya?

- 2.3 Bagaimana kondisi kebudayaan lokal di Kelurahan Kricak?
  - 2.4 Apa saja aktualisasi budaya lokal yang dimiliki dan dikembangkan di Kelurahan Kricak?
  - 2.5 Bagaimana pelaksanaan Kelurahan Budaya dalam pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak?
  - 2.6 Untuk menjadi Kelurahan Budaya, apa upaya yang dilakukan dalam aspek pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak?
  - 2.7 Kemudian, apa tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak? Dari segi: SDMnya? Kelembagaan? Sarana dan prasarananya?
  - 2.8 Setelah menjadi Kelurahan Budaya, bagaimana hasil nyata Kelurahan Budaya dalam pengembangan kesenian lokal Kelurahan Kricak?
3. Pedoman untuk Pengelola Kelurahan Budaya
    - 3.1 Bagaimana pengelolaan program Kelurahan Budaya di Kelurahan Kricak?
    - 3.2 Apa saja potensi budaya lokal yang dimiliki dan dikembangkan di Kelurahan Kricak?
    - 3.3 Bagaimana pelaksanaan Kelurahan Budaya dalam pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak?
    - 3.4 Untuk menjadi Kelurahan Budaya, apa upaya yang dilakukan dalam aspek pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak?

- 3.5 Kemudian, apa tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak? Dari segi: SDMnya? Kelembagaan? Sarana dan prasarananya?
- 3.6 Setelah menjadi Kelurahan Budaya, bagaimana hasil nyata Kelurahan Budaya dalam pengembangan kesenian lokal Kelurahan Kricak?
4. Pedoman untuk Kelompok Kesenian Kelurahan Kricak
  - 4.1 Apa saja kesenian yang dikembangkan atau dilestarikan di Kelurahan Kricak?
  - 4.2 Apa saja kegiatan pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak?
  - 4.3 Bagaimana proses kegiatan pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak?
  - 4.4 Untuk menjadi Kelurahan Budaya, apa upaya yang dilakukan dalam aspek pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak?
  - 4.5 Kemudian, apa tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak? Dari segi: SDMnya? Kelembagaan? Sarana dan prasarananya?
  - 4.6 Setelah menjadi Kelurahan Budaya, bagaimana hasil nyata Kelurahan Budaya dalam pengembangan kesenian lokal Kelurahan Kricak?
5. Pedoman untuk masyarakat
  - 5.1 Apa pendapat anda mengenai program Kelurahan Budaya?
  - 5.2 Bagaimana pendapat anda bahwa Kelurahan Kricak telah menjadi Kelurahan Budaya di Kota Yogyakarta



5.3 Seberapa jauh peran anda dalam pelaksanaan program Kelurahan Budaya?

5.4 Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak?

5.5 Perubahan apa yang anda dapat rasakan pada kesenian lokal di Kelurahan Kricak setelah menjadi Kelurahan Budaya?

### **C. Penelusuran Dokumen**

Penelusuran yang bertujuan untuk mendapatkan data yang menyangkut gambaran umum Kelurahan Budaya Kricak berupa geografis, demografi, ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu juga data tentang upaya dan tantangan menjadi Kelurahan Budaya dalam pengembangan budaya lokal.

#### 1. Melalui arsip tertulis

1.1 Profil Kelurahan Kricak, meliputi data kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan fasilitas masyarakat.

1.2 Visi dan Misi Kelurahan Kricak

1.3 Profil Budaya Kelurahan Kricak

1.4 Laporan Pendamping Seni Budaya Masyarakat di Kelurahan Kricak

1.5 Keputusan Lurah Kricak tentang Pengukuhan Pengurus Kricak Kelurahan Budaya

1.6 AD/ART Pengurus Kelurahan Budaya

#### 2. Melalui foto

2.1 Tempat pelaksanaan kegiatan pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak

2.2 Kegiatan pengembangan kesenian lokal di Kelurahan Kricak

2.3 Kegiatan kesenian dalam upaya pengembangan kesenian lokal untuk  
menjadi Kelurahan Budaya

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Khusnul Khotimah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 17 Januari 1997  
Alamat Asal : Desa Purbayasa, RT 06/02  
Kec. Pangkah, Tegal, Jawa Tengah  
Alamat Tinggal : Patalan Utara KG. II/674 A, RT 037/008  
Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta, DIY  
Email : Khusnulin99@gmail.com  
No. HP : 081327799127



### B. Latar Belakang Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi Purbayasa (2001-2002)
2. SDN Purbayasa (2002-2008)
3. SMP N 1 Pangkah (2008-2011)
4. MAN Babakan Tegal (2011-2014)
5. S1 - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2018)

### C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Awaliyah Purbayasa (2004-2009)
2. TPA/Q Istiqomah Purbayasa (2003-2008)
3. Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede YK (2014-2017)
4. Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede YK (2014-sekarang)

#### **D. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota Pramuka Ambalan Sunan Kalijaga – Siti Ftimah Pangkalan Man Babakan Tegal ( 2011-2014)
2. Departemen Penelitian dan Evaluasi di Pramuka Ambalan Sunan Kalijaga – Siti Ftimah Pangkalan Man Babakan Tegal ( 2012-2013)

#### **E. Prestasi / Penghargaan**

1. Juara harapan II Lomba Tirta Adventure, pada acara Gladi Widya Tirta Aji Pakerti Kwartir Cabang Kabupaten Tegal Tahun 2013.